

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Upacara kematian yang sering dilakukan oleh etnis Batak Toba adalah upacara *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi*. Pengertian *Saur Matua* adalah orang yang meninggal dunia itu seluruh keturunannya telah berkeluarga dan memiliki anak. Bagi etnis Batak Toba jika seluruh keturunan telah berkeluarga dan memiliki anak dianggap telah sempurna dalam kekerabatannya. Orang seperti ini bila meninggal dunia maka wajib diadakan upacara yaitu *Saur Matua*. Dalam upacara tersebut salah satu sarana bagi berlangsungnya adalah kerbau. Dalam hal ini kerbau dipotong untuk kemudian bagian-bagian tubuhnya dibagikan kepada pihak keluarganya. Jadi kerbau pada upacara ini disamping sebagai sarana upacara juga dapat dipandang sebagai pemersatu kekerabatan masyarakat Batak Toba.

Pengertian *Mangongkal Holi* adalah penggalan tulang belulang orang tua, nenek, kakek dan nenek moyang yang dilakukan oleh keturunannya, dari kuburannya semula kemudian memasukkannya ke dalam suatu bangunan yang dibuat sedemikian rupa dengan kondisi permanent. Pada masyarakat Batak Toba bangunan itu disebut *Batu Napir*, *simin*, *paromasari* dan *Tambak*. Jenis kuburan tersebut banyak dijumpai di daerah Kabupaten Samosir, Toba, Humbang Hasundutan dan Tapanuli Utara.

Penggunaan kerbau tidak hanya ditemukan pada masyarakat Batak Toba saja akan tetapi juga masyarakat etnis lainnya di Sumatera Utara diantaranya Batak Karo, Dairi dan Simalungun. Daerah lain di luar etnis Batak yang memanfaatkan kerbau pada upacara kematian juga ditemukan pada masyarakat Dayak (Kalimantan), Toraja (Sulawesi Selatan), Sumba, Bali, Lombok dan lain-lain. Kerbau disamping digunakan sebagai sarana kematian juga sering dikaitkan dengan status sosial masyarakat.

Kerbau dalam kehidupan masyarakat Toraja mempunyai arti yang sangat penting, terutama pada saat mereka melaksanakan upacara pemakaman. Peranan kerbau bagi masyarakatnya dimulai paling tidak dari masa sebelum masuknya agama Kristen hingga sekarang. Pada masyarakat Dayak di Kalimantan, kerbau juga merupakan salah satu sarana upacara kematian, di Bali peranan kerbau sangat penting dalam upacara kematian, hal ini tampak dari wadah kubur dengan hiasan kepala kerbau atau wadah kubur dengan bentuk kerbau utuh.

Penelitian yang berkaitan dengan Fungsi dan makna kerbau belum banyak dilakukan, hanya saja ada beberapa tulisan yang menyebutkan fungsi dan peranan kerbau dalam masyarakat Indonesia khususnya pada masa prasejarah. Penelitian tersebut diantaranya Kerbau di beberapa Suku Bangsa Indonesia, suatu tinjauan Antropologi Ekonomi oleh Gunadi (2000). Sementara penelitian tentang fungsi dan peran kerbau dalam masyarakat Batak Toba belum ditemukan.

Peran kerbau juga tampak pada masyarakat Minangkabau, bila ada perhelatan penting di rumah gadang misalnya pelantikan penghulu, ibu yang dituakan adalah satu-satunya yang mengenakan pakaian kebesaran dengan tutup kepala berbentuk tanduk yang dikenal sebagai *Tangkuluak Tanduak*. Maka sesuaiilah bila atap rumah gadang yang merupakan kepala bangunan berbentuk tanduk pula. Bentuk tanduk itu dapat diperkirakan ada kaitannya dengan peranan kerbau untuk kepentingan manusia sejak masa-masa awal bercocok tanam pada masa neolitik. Kerbaulah satu-satunya kawan mengolah lahan pertanian dan menjaga keamanan dari gangguan binatang sehingga dapat dianggap sebagai lambang kesuburan dan keperkasaan (Sudibyo, 1993).

Dari hasil penelitian tersebut kerbau sering dikaitkan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme dengan hasil budaya materialnya menggunakan batu besar. Tradisi ini

dibeberapa tempat masih berlangsung sampai sekarang. Pada tradisi tersebut kerbau sering dikaitkan dengan upacara kematian. Di beberapa daerah makna dari kerbau sebagian ada yang berubah, perubahan tersebut akan nampak jika kita dapat mengetahui proses perkembangan awal hingga kini.

Khusus masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara, hewan kerbau sering dijadikan sarana dalam upacara tradisional baik suka maupun duka. Kurban hewan kerbau nampak pada upacara kematian *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi* dan bahkan dalam acara-acara tertentu seperti pesta *bius*, *horja* seketurunan marga dan lain sebagainya, seperti yang dinyatakan oleh Situmorang (1993) kerbau selalu menjadi salah satu sarana upacara peresmian *huta*, upacara proklamasi marga *Situmorang-Lintong*. Selain sebagai sarana upacara, di daerah Batak Toba seperti Tapanuli Utara, Toba, Samosir dan Humbang Hasundutan hiasan kerbau berupa kepala dan tanduk kerbau ditempatkan sebagai hiasan atau tanda di kuburan (*tambak*, *batu Napir*, *Simin* dan bahkan ada pada tugu).

Dari gambaran permasalahan tersebut di atas yang menarik untuk melakukan penelitian tentang fungsi dan makna kerbau pada masyarakat Batak Toba, khususnya dalam upacara kematian *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi*. Disamping itu belum pernah menemukan tulisan yang membahas fungsi dan makna kerbau dalam upacara-upacara tradisional di daerah Batak Toba.

1.2 Perumusan Masalah

Kurban atau pematangan kerbau dalam upacara kematian pada masyarakat Batak Toba merupakan tradisi yang sudah berlangsung lama dan bahkan sampai saat ini kerbau masih merupakan sarana perlengkapan upacara yang penting terutama upacara kematian *Saur*

Matua dan *Mangongkal Holi*. Berdasarkan kenyataan ini, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimakah fungsi dan makna kerbau pada masyarakat Batak Toba dalam upacara kematian *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi*?
2. Apakah ada perubahan fungsi dan makna kerbau pada masyarakat Batak Toba pada upacara *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan fungsi dan makna kerbau pada masyarakat Batak Toba dalam upacara kematian *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi*
2. Menjelaskan perubahan fungsi dan makna kerbau pada masyarakat Batak Toba dalam upacara kematian *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi*

1.4 Kegunaan Penelitian

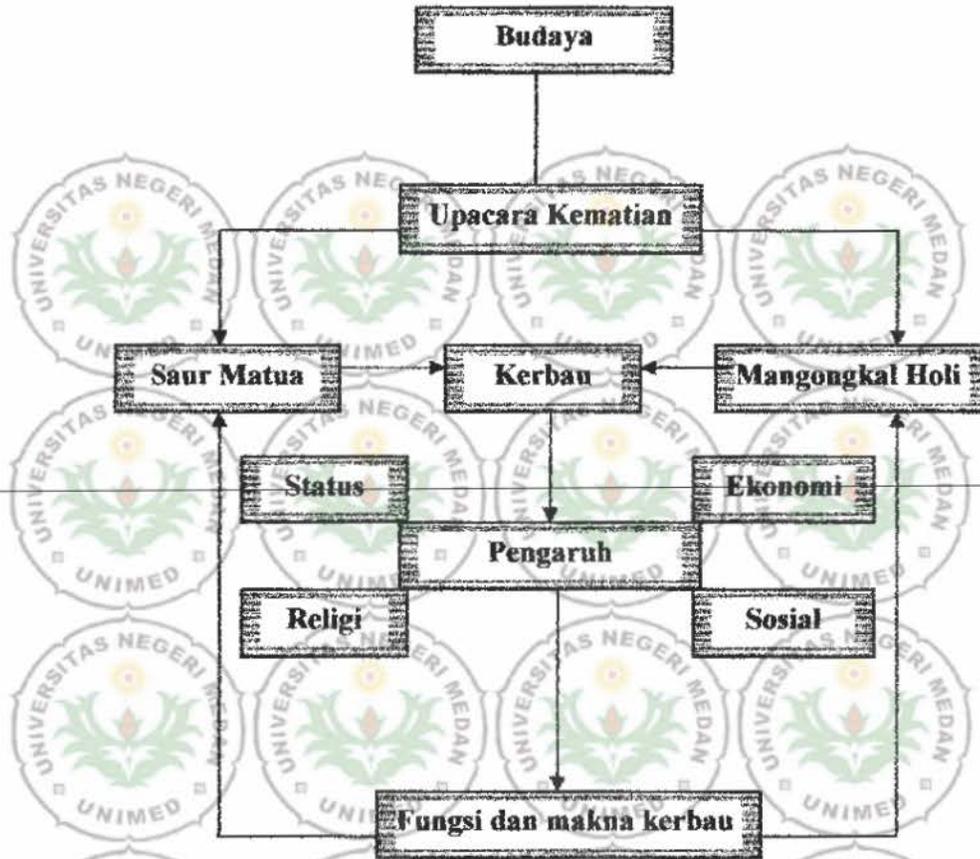
Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis berguna untuk menambah khasanah keilmuan tentang fungsi dan makna kerbau pada masyarakat Batak Toba, khususnya dari tinjauan upacara kematian *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi*. Sedangkan kegunaan secara praktis adalah dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam usaha pelestarian nilai-nilai budaya bangsa.

1.5 Kerangka Berpikir

Adat sebagai salah satu wujud kebudayaan sangat penting peranannya bagi masyarakat Batak Toba yang mayoritas menganut agama Kristen. Salah satu aktivitas kebudayaan yang masih berlangsung sampai sekarang adalah upacara kematian *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi*. Dalam upacara tersebut biasanya dipotong hewan kerbau sebagai penanda bahwa pelaksanaan upacara telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh adat. Berdasarkan kenyataan tersebut, kerbau telah memiliki fungsi dan makna yang sangat penting dalam upacara kematian *Saur Matua* dan *Mengongkal Holi* pada etnis Batak Toba. Demikian pula di sebagian wilayah Indonesia yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, kepercayaan ini berkembang jauh sebelum masehi dan di beberapa daerah ada yang berlangsung sampai sekarang.

Kerbau bagi masyarakat batak Toba memiliki fungsi sebagai salah satu sarana upacara dan sekaligus memiliki makna tertentu. Perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat Batak Toba tentunya mempengaruhi fungsi dan makna kerbau pada kedua aktivitas tersebut. Hal inilah yang menjadi landasan untuk mengetahui lebih jelas fungsi dan makna kerbau khususnya pada upacara kematian *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi* pada masyarakat Batak Toba.

Diagram. 1 Kerangka berpikir



1.6 Kerangka Teori

Dalam penulisan mengenai fungsi dan makna kerbau pada masyarakat Batak Toba dilihat dari kajian upacara kematian khususnya *Saur matua* dan *Mangongkal Holi*, teori yang digunakan adalah yang berorientasi kepada upacara religi diantaranya adalah teori dari W. Robertson Smith tentang upacara bersaji. Smith mengatakan bahwa, ada tiga gagasan

penting mengenai asas-asas dari religi dan agama pada umumnya, ketiga gagasan tersebut adalah:

1). Mengenai soal bahwa disamping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus, 2). bahwa upacara religi atau agama yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat, 3). Mengenai fungsi upacara bersaji, pada pokoknya upacara seperti itu, dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya kepada dewa, kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya (Koentjaraningrat, 1985)

Upacara kematian juga dianalisa oleh R. Hertz yang mengatakan bahwa upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya yang berwujud sebagai gagasan kolektif (Koentjaraningrat, 1985). Upacara kematian *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi* yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba khususnya di Kabupaten Samosir ada benarnya bahwa upacara tersebut selain sebagai upacara religi juga untuk menambah solidaritas masyarakat (kekerabatan).

Selanjutnya adalah teori interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan fungsi dan makna suatu tindakan manusia baik secara individu maupun kelompok. Tokoh – tokoh teori ini adalah John Dewey, Chales Horton Cooley, George Herbert Mean, Herbert Blumer dan Poloma serta Charoon. Pendapat tokoh – tokoh tersebut di atas terdapat dalam buku yang berjudul *Interaksionisme Simbolik* yang ditulis oleh Dr. H.R. Riyadi Soeprapto, M.S.

Herbert Blumer mengatakan bahwa:

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna – makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain, makna – makna tersebut disempuamakan disaat proses interaksi sedang berlangsung. (Soeprapto, 2002).

Teori ini merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia, actor tidak semata – mata beraksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan setiap tindakan orang lain. Respon aktor secara langsung maupun tidak, selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karena itu interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol – simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain.

Dari pendapat ini jika dihubungkan dengan upacara kematian *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi*, maka kegiatan-kegiatan tersebut jelas mempunyai fungsi dan makna dalam pelaksanaan pemotongan hewan kerbau yang selalu menjadi keharusan. Dalam upacara *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi* pada masyarakat Batak Toba jelas terdapat tindakan-tindakan yang mempunyai fungsi dan makna. Hal ini dapat dilihat dari pembagian kerja dan *jambar*, kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang terorganisasi dengan baik berdasarkan prinsip *Dalihan Na Tolu*, dimana masing – masing pihak bekerja sesuai dengan posisinya.

Pada upacara *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi*, pembagian *Jambar* berdasarkan posisi, sehingga posisi seseorang menentukan bagian mana yang menjadi hak dan kewajibannya. Semua tindakan tersebut mempunyai fungsi yang perlu dimaknai baik secara individu maupun kelompok. Makna – makna tersebut dapat dilihat dalam proses kegiatan itu berlangsung. Pemotongan kerbau dan pembagian dari bagian – bagian tubuhnya merupakan simbol-simbol yang berkaitan dengan kekerabatan, kedudukan dan status seseorang ataupun kelompok yang melaksanakan dan penerimanya. Ada ungkapan yang mengatakan bahwa apabila pen-*jambar*-an ini hilang atau menjadi tidak ada maka identitas masyarakat Batak itupun akan menjadi tidak ada, artinya apabila pen-*jambar*-an itu tidak ada maka gambaran *Dalihan Na Tolu* itu pun akan hilang sebagai identitas masyarakat Batak Toba.

Pen-*jambar*-an itu menjadi simbol daripada sistem kekerabatan yang disebut dengan *Dalihan Na Tolu* (Gultom:1992).

Charoon mengatakan bahwa:

Pentingnya pemahaman terhadap simbol – simbol ketika seseorang menggunakan teori interaksionisme simbolis. Simbol adalah obyek sosial dalam suatu interaksi. Ia digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang – orang yang menggunakannya, orang – orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah obyek tersebut di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat terwujud dalam bentuk obyek fisik (benda – benda kasat mata), kata – kata (untuk mewakili obyek fisik, peraksaan, ide – ide dan nilai – nilai) serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam komunikasi dengan orang lain). (Soeprpto,2002).

Pada kegiatan upacara kematian *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi* terdapat interaksi atau komunikasi antara individu dan kelompok atau sebaliknya. Objek fisik dalam simbol sosial tersebut diantaranya adalah pematangan hewan kerbau sebagai salah satu sarana prosesi upacara *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi*. Jumlah dan besarnya kerbau yang dipotong atau dikurbankan akan menimbulkan suatu interaksi kepada orang yang menyaksikan bahwa apabila banyak kerbau yang dipotong maka orang yang melaksanakan kegiatan tersebut adalah termasuk yang ekonominya mampu dan akan mempengaruhi status sosialnya di masyarakat.

Perlakuan – perlakuan terhadap si mati ataupun tulang belulang pada upacara *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi* merupakan tindakan komunikasi antara yang masih hidup dengan yang telah mati, demikian pula perlakuan pada kerbau yang hendak dipotong misalnya diikatkan pada sebatang kayu (*borotan*), dulunya dipohon *hanihara* dan mengelilingi pohon tersebut. Semua tindakan atau simbol yang mempunyai makna dan arti terhadap yang orang yang melakukan kegiatan tersebut. Menurut Max Weber dalam teori "tindakan" yang dikutip oleh Campbell mengatakan bahwa "

Ciri yang mencolok dari hubungan sosial adalah kenyataan bahwa hubungan-hubungan tersebut bermakna bagi mereka yang mengambil bagian didalamnya

konflik hubungan-hubungan sosial yang menyusun sebuah masyarakat dapat dimengerti hanya dengan mencapai sebuah pemahaman mengenai segi-segi subyektif dari kegiatan-kegiatan pribadi dan para anggota masyarakat itu, oleh karena itu melalui analisis atas berbagai macam tindakan manusia kita memperoleh pengetahuan mengenai ciri dan keanekaragaman masyarakat manusia" (Campbell, 1994).

Kreativitas manusia meliputi banyak kegiatan diantaranya dalam organisasi sosial dan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi serta proses simbolis. Proses simbolis adalah kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realitas yang lain daripada pengalaman sehari – hari. Simbol – simbol yang terdapat pada *Upacara Saur Matua* dan *Mangongkal Holi* meliputi simbol filsafat, sejarah, mitos, seni, dan religi (agama), yang kesemuanya termasuk dalam simbol *Dalihan Na Tolu* dan sekaligus sebagai sumber adat dan hukum masyarakat Batak Toba.

Budianto Hakim (1997) mengutip pendapat Sylvester dan Colin Renfrew mengatakan bahwa simbol dalam upacara religi adalah petunjuk, tanda dan gambar yang berkenaan dengan hal – hal yang nyata, maupun hal yang tidak nyata. Dikatakan pula bahwa simbol dapat berfungsi sebagai alat penghantar manusia berhubungan dengan roh – roh suci untuk meraih suatu kerukunan, kedamaian dan harmonis dalam hidupnya. Sementara Colin Renfrew menyatakan bahwa simbol merupakan salah satu alat pengatur suatu kelompok orang, dan sebagai bahasa yang dapat memberikan keterangan khusus pada suatu kelompok tertentu atau masyarakat umum, serta simbol dapat berarti petunjuk yang memudahkan dalam penyampaian informasi dari satu orang kepada orang lain.

Jadi pada hakekatnya simbol adalah lambang atau petunjuk yang mengandung makna abstrak, luas dan universal. Sedangkan simbol dalam konteks upacara dapat berarti bahasa yang berfungsi sebagai sarana penghubung yang memberikan keterangan atau informasi kepada kelompok yang segolongan atau sepeham. Simbol juga dapat berfungsi

sebagai pengukuhan makna dalam upacara. Dalam upacara bermacam – macam simbol yang dihadirkan dan kelihatannya setiap simbol tersebut sudah merupakan kesepakatan, serta simbol ini berfungsi sebagai alat kontrol bagi setiap orang yang ikut serta dalam upacara itu. Maka, pelaksanaan suatu upacara berjalan secara khidmat dan sakral.

Teori Fungsional dalam penelitian ini juga dipakai sebagai landasan untuk mengumpulkan dan menganalisa data. Tokoh – tokoh teori fungsional adalah Talcott Parsons (1937), Kingsley Davis (1937) dan Robert Merton (1957) serta Emile Durkheim. Mereka mengatakan bahwa :

Setiap kelompok dalam masyarakat akan melaksanakan tugas tertentu dan secara kontinyu, karena ini merupakan cermin dari apa yang disebut sebagai fungsional tersebut. Sebuah prilaku atau tindakan sosial akan bisa dibenarkan karena hal tersebut dalam masyarakat dinilai sebagai fungsional. Suatu pola prilaku bisa muncul dan sekaligus bisa hilang dan berubah sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi dan sesuai dengan kebutuhan apa yang diinginkan dalam masyarakat tertentu. (Soeprapto, 2002).

Perspektif fungsional mengandaikan bahwa suatu masyarakat dipandang sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi, yang bekerja dalam suatu cara yang relatif teratur menurut seperangkat aturan dan nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat tersebut. Oleh karena itu masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan orientasi kearah keseimbangan. Secara teoritik diasumsikan bahwa jika suatu perubahan sosial yang datang membawa hal – hal yang fungsional, maka pada saat yang sama terjadi keseimbangan. Namun demikian sebaliknya, jika perubahan sosial yang datang ternyata mengganggu keseimbangan atau stabilitas sosial yang ada, maka hal tersebut disebut sebagai gangguan fungsional. (Soeprapto, 2002)

Data etnografi menunjukkan bahwa upacara Saur Matua dan mangongkal Holi sebagai salah satu budaya merupakan bagian penting dalam kehidupan sebagian orang Batak Toba terutama dalam hubungannya dengan sistem kepercayaan. Hal ini berkaitan

dengan kepercayaan lama mereka yang animistis bahwa roh leluhur yang sudah meninggal menduduki tempat yang khusus, terutama pada waktu hidupnya mempunyai kekuasaan, banyak harta dan banyak keturunan. Roh leluhur dipercaya dapat memajukan kesejahteraan dan terus bergiat memberi perlindungan kepada keturunannya. (Vergouwen, 1986).

Sebagai refleksi dari sistem kepercayaan orang Batak Toba tersebut adalah pemujaan dan penghormatan kepada orang yang mati, terutama bagi orang yang *mate sarimatua* maupun orang yang mati dalam peringkat tertinggi *mate Saur Matua*. Upacara penguburan bagi orang yang mati dalam peringkat tinggi tersebut dilakukan secara besar-besaran melalui pesta adat dan membuat bangunan tempat peristirahatannya yang terakhir yaitu pembangunan *tambak* yang bersifat monumental. (Simanjuntak, 2002).

Kegiatan upacara *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi* merupakan budaya masyarakat Batak Toba dapat dipandang sebagai simbol yang berkaitan dengan kepercayaan. Pengertian simbol berasal dari bahasa Yunani. *simbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. (Herusatoto, 2005). Bentuk simbol bermacam-macam bisa berupa bentuk obyek materi (benda), gambar, warna, tulisan atau ucapan. Pengertian lainnya simbol merupakan salah satu perangkat pengetahuan dan metode ekspresi yang paling tua yang memperlihatkan aspek-aspek kenyataan yang tidak diungkapkan melalui cara pengungkapan lainnya (Cooper, J.L 1978). Membuat simbol dimaksudkan untuk menyampaikan pesan merupakan salah satu ciri manusia. Orang selalu mengekspresikan dalam bentuk simbol seperti dalam bentuk bahasa, pengetahuan, seni dan kepercayaan. Simbol merupakan sarana atau media komunikasi antar individu (Van Ball, 1971).

Simbol ini pula yang membedakan antara manusia dan binatang, karena hanya manusia yang dapat menangani simbol, bahkan manusia disebut sebagai *homo*

symbolicum (Magetsari, 1977). Dalam kebudayaan dan tindakan manusia kedudukan simbol sebagai inti kebudayaan, karena tindakan manusia harus selalu menggunakan simbol sebagai media penghantar dalam komunikasi antar sesama. Tanpa simbol komunikasi dan tindakan manusia menjadi beku. (Herusatoto, 2005).

Makna atau nilai sebuah simbol tidak diperoleh oleh sifat-sifat intristik bentuk fisiknya saja, tetapi diperoleh dan ditentukan oleh makhluk hidup yang menggunakannya. Upacara kematian *Saur matua* dan *Mangongkal Holi* yang berfungsi sebagai penghormatan kepada seseorang atau leluhur dengan segala atributnya merupakan *simbol* berkaitan dengan kepercayaan. Simbol yang terkandung dalam upacara kematian tersebut mempunyai fungsi dan makna, sehingga merupakan sarana komunikasi sebagai pesan-pesan kepada generasi berikutnya. Pengungkapan fungsi dan makna kerbau dalam upacara tersebut sebagai simbol pada dasarnya ditafsirkan arti secara simbolik, dan fungsinya. Dengan belajar lewat simbol inilah kebudayaan dapat diwariskan dari generasi ke generasi. (Bakker,1989).

Secara etimologis simbol berasal dari kata kerja bahasa Yunani *sumballo* (*sumballein*) yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada orang lain dalam simbolisasi, subjek menyatukan dua hal yang luhur menjadi satu (Dibyasuharda, 1990). Susanne Langer membedakan tanda dan simbol, menurutnya tanda mempunyai hubungan logis dengan objeknya antara keduanya menjalin hubungan yang sederhana, Satu tanda menunjuk satu objek dan hubungannya. Hubungan logis antara symbol dengan objek tidak sesederhana hubungan tanda dengan objeknya. Dalam hubungan dengan objek , symbol tidak merangsang subjek untuk segera bewrtindak . Subjek menangkap symbol kemudian mengadakan konsepsi tentang

objeknya, intinya adalah hubungan antara subjek dengan objeknya dijalin dengan konotasi.

Ernst Cassirer (1990) mengatakan semua kegiatan manusia pada umumnya melibatkan symbol-simbol, karena itu manusia bukan saja dikatakan *animal rationale*, tetapi juga *animal symbolicum* (makhluk yang bermain dengan symbol-simbol). Baik Ernst Cassirer maupun Susanne Langer sependapat bahwa hidup manusia dipenuhi dengan tanda dan symbol seringkali kurang disadari manusia. Kedua filsuf ini menjelaskan bahwa symbol sebagai sesuatu yang sama sekali berbeda dengan tanda, karena keduanya berada dalam bidang yang bertalian. Cassirer memandang masalah ini perlu dijernihkan, menurutnya symbol bila diartikan secara tepat tidak dapat dijabarkan menjadi tanda semata-mata. Tanda dan symbol terletak dalam dua bidang pembahasan yang bertalian ; tanda adalah bagian dari dua fisik , symbol adalah bagian dari dunia makna manusiawi. Tanda adalah 'operator', symbol adalah 'designator' (Cassirer , 1990),

Perbedaan symbol dan tanda terletak dalam segi fungsionalnya. Dalam hal ini Susanne Langer memberikan gambaran yang lebih tegas berdasarkan penggunaan istilah itu sebagai subjek dan hubungannya dengan fungsi makna. Dalam segi ini, pengertian symbol menjadi lebih dinamis dibandingkan dengan tanda. Dalam bukunya philosophy in a new key, Susanne Langer (1976) menulis:

" The fundamental difference between sign and symbols is this difference of association, and consequently of their use by the third party to the meaning function, the subject, sign announce their object to him, whereas symbols lead him to conceive object ".

Perbedaan yang mendasar antara tanda dan symbol adalah pada penggabungan subjek, tanda memberitahukan objek-objeknya kepada manusia, sedangkan symbol mengarahkan manusia untuk memahami objek-objek itu. Symbol merupakan pengantar

pemahaman objek-objek. Memahami suatu hal atau keadaan adalah tidak sama dengan bereaksi terhadap sesuatu tersebut secara terbuka atau menyadari hadirnya sesuatu tersebut.

Dalam membicarakan suatu benda, kita memounya pemahaman dari benda tersebut, tanpa pemahaman benda itu tidak berarti apa-apa, symbol tidak langsung menunjuk pada objek tertentu. Pemahaman benda inilah yang disebut symbol. Nama diri adalah bentuk yang paling sederhana dari symbol, nama diri seseorang menimbulkan sesuatu konsepsi mengenai sosok manusia konkrit (Langer, 1976). Satu kata dapat berlaku dalam dua kemampuan, sebagai tanda dan sebagai symbol hanya dinyatakan oleh sesuatu yang khusus, misalnya gerakan anggota tubuh tertentu, (jari, mata, kepala), dan saura (aksen) kata "lari" misalnya diucapkan dengan nada keras dapat berubah menjadi symbol marah atau memaksa. Kalau memahami tanda terjadi tiga tahapan yaitu (tanda-objek- subjek), amka upaya memahami symbol ada empat tahapan yaitu (symbol – objek – pemahaman – subjek). Hal ini berarti diperlukan pemahaman objek untuk supaya subjek mengerti akan makna dari pada symbol tersebut.

Susanne K. Langer membagi dua macam cara membedakan symbol, pertama symbol diskursif (*discursive symbol*).

- a. symbol diskursif. cara penangkapan symbol ini mempergunakan nalar atau intelek. Oleh sebab itu juga disebut symbol nalar. Penyampaian hal apa yang diungkapkan berlangsung secara berurutan Tidak spontan. Bahasa adalah satu-satunya yang terfgolong dalam symbol diskursif, yaitu bahasa sehari-hari (*language of ordinary thought*). Bahasa komunikasi (*practical communication*). Bahasa ilmu (*language of scientific knowledge*). dan bahasa filsafat (*language of philosophical thought*). Kelima macam ini memiliki konstruksi secara konsekwen. Tiap simbol mewakili nsatu

nama sehingga deretan simbol-simbol yang tersusun menurut aturan sintaksis tertentu menghasilkan suatu gambaran mengenai satu kenyataan tertentu pula. (sudiarta, 1982). Dalam simbol diskursif terkandung suatu struktur yang dibangun oleh kata-kata menurut hukum tata bahasa dan sintaksis. Pengabaian terhadap hukum tersebut menyebabkan kalimat kehilangan maknanya atau tidak dapat dipahami, terjadi kekaburan makna.

- b. symbol presentasional, cara pengungkapan simbol ini tidak memerlukan intelek, dengan spontan ia menghadirkan hal apa yang dikemukakan (Wibisono , 1977) pemahaman simbol presentasional tidak tergantung kepada hukum yang mengatur hubungan unsur-unsurnya, akan tetapi dengan intuisi atau perasaan. Simbol ini dapat berdiri sendiri sebagai simbol yang penuh, artinya bukan di bangun dari konstruksi atau secara bertahap, melainkan suatu kesatuan bulat atau utuh . simbol seperti inilah yang kita jumpai dalam alam dan kreasi manusia seperti: tari, lukisan, patung, hiasan atau ornamen dan sebagainya. Maknanya tidak dapat ditangkap dengan logika dan nalar. Ragam hias dan warna-warna yang dihadirkan dipahami dengan intuisi langsung. Ragam hias (ornamen) itu tidak berupa suatu konstruksi atau susunan yang bisa diuraikan unsur-unsurnya , melainkan suatu kesatuan yang utuh. Motif hias dan ornamen , lukisan dan tari hanya dapat ditangkap melalui arti keseluruhan , melalui hubungan antara elemen-elemen simbol dalam struktur keseluruhan.

Elemen yang terkandung sebuah lukisan atau ornamen berupa garis, bidang, warna dan unsur lainnya bisa jadi lebih banyak makna dari pada elemen yang dikandung bahasa. Jika satu gambar bisa jadi berbicara seribu kata, dengan demikian satu goresan pada sebuah lukisan tidak mengandung pengertian apapun bila tidak dipahami dalam rangka keseluruhan lukisan tersebut terdiri dari beribu macam garis,

bidang dan warna. Sebagai suatu kesatuan yang bulat dan utuh , bentuk representasional berbicara langsung kepada indra manusia. Hal ini pertama-tama dan terutama adalah kehadiran langsung dari suatu objek individual (Langer, 1976).

Oleh karena simbol presentasional merupakan langsung dari suatu objek individual, maka simbol ini tidak dapat diterjemahkan dalam bentuk-bentuk yang lain . menurut Langer tidak ada suatu ukuran atau kunci standart untuk menterjemahkan patung kedalam lukisan, atau sebuah gambaran kedalam sajak, sebab ekuivalensinya terletak pada referensi total secara umum , bukan pada ekuivalensi antara bagian seperti menterjemahkan (Langer, 1976).

Untuk mengetahui fungsi dan makna simbolik yang ada dibalik simbol tersebut dipertukan suatu alat analisis yang disebut *semiotic* (adalah teori dan analisa berbagai tanda (sign) dan pemaknaan(signification) . Analaisis *semiotik* ini digunakan sebagai pilihan karena secara umum *semiotik* dikenal sebagai ilmu tentang tanda, suatu ilmu yang mengkaji berbagai tanda atau sign yang terdapat pada fenomena kehidupan manusia baik secara verbal maupun non verbal (Muliono, 2004). Sebagai alat analisis, *semiotik* dapat digunakan sebagai pilihan atau suatu metode untuk dimanfaatkan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti linguistik, arsitektur, arkeologi, anthropologi, kedokteran, sinematografi, hukum dan sebagainya. (Hidayat, 2004). Tujuan penerapan *semiotik* ini untuk mencari dan menemukan fungsi dan makna yang terdapat pada upacara kematian Saur Matua dan Mangongkal Holi khususnya kerbau yang menjadi obyek penelitian.

Sebagai aplikasi dari pendekatan *semiotik* pada prinsipnya adalah mengamati (observasi) terhadap fenomena dan gejala di sekelilingnya melalui tanda yang dilihatnya. Tanda sebenarnya representasi dari gejala yang memiliki sejumlah makna

seperti nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan dan kegunaan. Inti dari analisa semiotik ini adalah mencari hubungan yang menyatukan antara tanda itu sendiri (*sign*) dengan *signifier* (bentuk) dan *signified* (fungsi). Pola hubungan hubungan ini dapat terbagi dalam: (a). Hubungan simbolik yaitu hubungan internal antara tanda itu sendiri dengan *signifier* (bentuk) dan *signified* (fungsi). (b). Hubungan paradigmatik yaitu hubungan eksternal antara tanda itu sendiri dengan tanda lain dalam satu sistem. (c). Hubungan sintagmatik yaitu hubungan eksternal antara tanda itu sendiri dengan tanda lain dalam satu struktur (Sunardi, 2002).

Berdasarkan landasan analisis ini, pola hubungan *semiotik* dapat diterapkan dalam membantu menganalisa fungsi dan makna kerbau melalui hubungan antara kerbau itu sendiri sebagai tanda (*sign*) dengan segala aspek yang dikandungnya dengan aspek perilaku (dalam hal ini perilaku pembagian jambar) dan kepercayaan (konsepsi kematian) sebagai rujukan yang diberikan oleh manusia pendukung budaya serta lingkungan sosial budaya. Diharapkan dengan kajian ini konstruksi model-model relasi atau hubungan dapat terungkap sehingga dapat dijadikan dasar penafsiran makna kerbau dalam upacara *Saur Matua* dan *Mangongkal Hol*.

1.7 Tinjauan Pustaka

Untuk mendapat hasil yang sempurna dalam pengerjaan dan penyelesaian tulisan ini, sebelumnya diadakan studi kepustakaan yakni mempelajari beberapa tulisan atau literatur yang ada hubungannya dengan yang akan dibahas atau topik serta objek penelitian. Penelaah literatur atau tulisan tersebut diharapkan dapat membantu terutama dari segi konsep maupun

S.Sitomorang (1993), bukunya berjudul "Toba Na Sae", membahas tentang sejarah masa lalu Etnis Batak Toba, beberapa jenis upacara tradisional dan persebaran batak Toba.

Harun Kadir (1977) yang khusus membahas tentang aspek Megalik di Toraja, dalam tulisan ini ada menyinggung tentang kerbau yang berfungsi sebagai hewan persembahan, pemujaan dalam upacara kematian dan pemakaman. Baharuddin Bunru (1998/1999), judul tulisannya "Erong di Toraja" membahas mengenai fungsi dan makna kerbau yang kompleks diantaranya kerbau merupakan jembatan untuk menuju ke alam surga, kerbau menentukan tingkatan upacara kematian dan menentukan stratifikasi seseorang dalam lingkungan masyarakatnya.

Dari beberapa literatur tersebut di atas tidak ada yang secara khusus membahas tentang fungsi dan makna kerbau pada upacara adat Batak Toba, apalagi upacara *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi*. Oleh karena itu dalam tulisan (tesis) ini banyak berdasarkan wawancara dan pengamatan terhadap pelaksana dan peserta upacara.

1.8 Metode penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang relevan dan menunjang dari tujuan penelitian yang mencoba mengungkap fungsi dan makna kerbau pada masyarakat Batak Toba khususnya dalam upacara kematian *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu cara yang digunakan untuk menyelidiki dan memecahkan masalah yang tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data.

teori. Literatur atau tulisan tersebut berupa hasil penelitian, buku-buku teks, tulisan para ahli didalam media cetak seperti majalah dan Koran-koran.

Beberapa literatur yang ada hubungannya dengan topik bahasan, namun hanya sebagian yang dapat disebutkan diantaranya adalah J.C.Vergouwen yang diterjemahkan oleh Pustaka Azet 1985 ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba (1986). Dalam buku ini banyak dibahas tentang adat Batak Toba, terutama informasi kehidupan masyarakat Batak Toba dalam bidang politik lokal, kepercayaan asli, adat istiadat serta hukum di Batak Toba. Raja Marpondang (1999), tulisannya berjudul "Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Etnis Batak) mengulas tentang kekerabatan, Dalihan Na Tolu, upacara *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi*.

Bungaran Antonius Simanjuntak (2001) dalam tulisannya topik " Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba. Dalam tulisan ini diuraikan aplikasi pandangan hidup dan tujuan hidup etnis Batak Toba sebagai dasar mencapai cita-cita, antara lain memiliki *Hagabeon, Hamonaron dan Hasangapon*. M.A.Marbun menyusun sebuah buku bentuk kamus yang berjudul "Kamus Budaya Batak Toba (1987), dalam kamus ini banyak terdapat istilah mengenai budaya Batak Toba, seperti kekerabatan, adat istiadat, parjambaran dan lain-lain.

T.M.Sihombing (2000) menulis tentang Filsafat Batak Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Batak, membahas berbagai adapt Batak Toaba diantaranya adalah mengenai jambar dan pembagiannya, Bisuk Siahaan (2005) dalam bukunya "Batak Toba Kehidupan di balik Tembok Bambu", banyak membahas kehidupan masyarakat Batak Toba baik mengenai upacara tradisonal maupun adapt istiadatnya.

B.Sianaga (2004) dalam bukunya yang berjudul " Dendang Bakti Inkulturasi Teologi Dalam Budaya Batak, membahas berbagai ritus kepercayaan seperti penganut agama lama (pamalim), filsafat borotan, kepercayaan terhadap kehidupan dunia atas, tengah dan bawah.

Metode deskriptif juga digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sebagaimana adanya. Juga digunakan penelitian etnografi karena kegiatan upacara kematian sampai saat ini masih terus berlangsung. Demikian juga melalui kajian arkeologi karena banyak data-data fisik yang merupakan data arkeologi memiliki kaitan dengan upacara kematian seperti pada sistem penguburan dan rumah tradisional. Etnoarkeologi adalah suatu disiplin untuk menguraikan dan memberikan penjelasan tentang suatu objek / fenomena masyarakat masa lalu dengan menggunakan analogi pada masyarakat masa kini yang mempunyai persamaan unsur dan polanya. Sedangkan analogi yang dimaksud adalah untuk memperoleh model kebudayaan yang dapat diproyeksikan pada kebudayaan masa lampau (Nurhadi, 1995).

1.8.2 Objek Penelitian

Sebagai objek penelitian adalah upacara kematian *Saur Matua dan Mangongkal Holi* pada masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir

1.8.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah fungsi dan makna kerbau pada masyarakat sub etnis Batak Toba dalam upacara kematian *Saur Matua dan Mangongkal Holi* di wilayah Kabupaten Samosir.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan yang meliputi :

1. Menelaah berbagai literatur yang relevan dengan objek yang diteliti.

2. Wawancara, dilakukan dengan sejumlah informan yang terdiri dari tokoh adat/masyarakat, tokoh agama serta masyarakat yang dianggap mengetahui permasalahan upacara kematian *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi* yang akan diteliti.
3. Pengamatan langsung di lapangan ketika ada upacara kematian *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi* yang didalamnya melaksanakan kurban kerbau.

1.8.5 Teknik Analisa Data

Semua data yang telah terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan kepustakaan dipilih atas dasar reliabilitas dan validitasnya. Selanjutnya diadakan reduksi data, dimana pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul. Data-data yang terpilih akan disederhanakan dalam arti mengklasifikasikan data dan melakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian singkat atau ringkasan. Hal ini akan memperjelas dan menyatukan data sehingga mempermudah dalam menganalisa data.

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif. Analisa data ini merupakan bagian penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Nasir, 1985).

Setelah data dikumpulkan baik yang diperoleh dari kepustakaan maupun yang diperoleh di lapangan lalu dilakukan pengklasifikasian data, setelah itu dipilih data yang berhubungan dan relevan dengan masalah yang diteliti. Data yang sudah dipilih dan diklasifikasikan, diolah dan dianalisa dengan metode deskriptif analisis yaitu data disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, sehingga dapat diketahui realisasi dari masalah yang diteliti apakah sesuai dengan pelaksanaan yang ada.

1.8.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang berhubungan dengan makna dan fungsi kerbau pada masyarakat sub etnis Batak Toba dalam upacara kematian *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi*, lokasi penelitiannya adalah di Kabupaten Samosir. Penelitian juga di lakukan pada upacara kematian yang sama namun di luar wilayah penelitian dimaksud. Waktu penelitian ini berlangsung selama 6 (enam) bulan dari bulan September 2005 sampai dengan bulan April 2006

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Sept 05	Okt 05	Nop 05	Des 05	Jan 06	Peb 06	Mar 06	Apr 06
1	Penyusunan Proposal								
2	Seminar Proposal								
3	Penelitian Lapangan								
4	Penyusunan Laporan								
5	Perbaikan laporan dan Ujian Tesis								